

BAB II

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL DAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA.

A. Hakikat Karya Sastra

Sastra merupakan karangan atau tulisan indah yang menggunakan Bahasa sebagai medianya. Kartikasari dan Suprpto (2018: 1) menjelaskan bahwa sastra adalah sebuah istilah yang seringkali disebutkan dan banyak diperbincangkan seiring dengan perkembangannya dari zaman ke zaman dan generasi ke generasi. Tak jarang sastra juga dianggap sebagai sesuatu yang fiktif dan sarat imajinasi. Bahkan, ada beberapa golongan tertentu yang menganggap bahwa sastra melulu berupa puisi dan pantun. Hal ini belum termasuk begitu banyak karakteristik yang diyakini para penikmat sastra hingga pencinta sastra untuk memaknai sastra menurut versi mereka masing-masing. Hanya saja, bertolak dari beberapa pandangan di atas, hal mendasar yang seringkali terlupakan adalah pengertian sastra itu sendiri.

Karya sastra merupakan hasil buah pikiran sastrawan atau pengarang. Menurut Semi (Febriani, 2019:198) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan dunia imajinasi yang memberikan makna tertentu kepada pembaca. Karya sastra mampu mengajak pembaca berimajinasi sesuai dengan konteks yang dibaca. Seorang pengarang ketika menyuguhkan suatu karya sastra, dia akan memilih kata-kata yang mampu memberikan makna, baik makna secara konotatif maupun denotatif. Karya sastra merupakan wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra sering dinilai sebagai objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi. Walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam suatu universal, karya sastra adalah sosok yang dapat diberikan batasan dan ciri-ciri, serta dapat diuji dengan pancaindera manusia.

Karya sastra akan membantu manusia memahami hidup ini dan mendidik manusia untuk bertindak bijaksana dalam menyikapi berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dianggap dapat membantu

membuat manusia menjadi lebih arif atau dapat dikatakan sebagai ‘memanusiakan manusia’. Nurgiyantoro (Febriani, 2019:198). Karya sastra mempersoalkan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama makhluk hidup dan lingkungannya. Karya sastra merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khalayan, tidak benar jika karya sastra dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Oleh karena itu, karya sastra dikatakan sebagai karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil buah pikiran seorang pengarang atau sastrawan yang berasal dari imajinasi pengarang itu sendiri, serta dibuat untuk dinikmati oleh penikmat karya sastra.

B. Jenis- Jenis Karya Sastra

1. Puisi

Puisi merupakan salah satu genre karya sastra Indonesia selain prosa dan drama. Meski demikian, jika ditinjau dari perkembangannya, puisi bisa dikatakan sebagai genre karya sastra tertua. Sebagai salah satu bentuk jenis sastra tertua, puisi bahkan telah menyatu dengan tradisi. Puisi memiliki keunikan tersendiri dan tipografinya (Kartikasari & Suprpto, 2018:52). Selanjutnya Herman J. Waluyo (Kartikasari & Suprpto, 2018:23) mengungkapkan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Senada dengan pendapat tersebut S. Effendi (Kartikasari & Suprpto, 2018:53) menjelaskan bahwa dalam puisi terdapat bentuk permukaan yang berupa larik, bait dan pertalian makna larik dan bait. Kemudian, penyair berusaha mengkonkretkan pengertian dan konsep-konsep abstrak dengan menggunakan pengimjinasian, pengiasan, dan perlambangan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu jenis karya sastra tertua yang diciptakan dengan pengimajinasian, pengiasan, dan perlambangan.

2. Cerpen

Jenis karya sastra yang populer dan banyak dibaca orang dengan pemahaman yang memadai saat ini adalah cerpen. H.B Jassin (Kartikasari & Suprpto, 2018:70) menjelaskan bahwa dalam cerpen, pengarang mengambil sari ceritanya saja. Oleh karena itu, cerita pendek (singkat) saja. Kejadian-kejadian perlu dibatasi, yakni dianggap penting untuk membentuk kesatuan cerita. Disamping itu, cerita harus memiliki kepaduan atau kebulatan yang tinggi. Tokoh yang digambarkan harus diperhatikan agar tidak mengurangi kebulatan cerita dan biasanya berpusat pada tokoh utama dari awal hingga akhir. Selanjutnya Dick Hartoko (Kartikasari & Suprpto, 2018:70-71) secara singkat menjelaskan bahwa dalam cerpen terjadi pemusatan perhatian pada satu tokoh saja yang ditempatkan pada situasi sehari-hari, tetapi posisinya sangat menentukan. Artinya menentukan perubahan dalam perspektif, dalam kesadaran baru, dan keputusan. Dalam cerpen, sering menjumpai penyelesaian cerita yang mendadak dan penyelesaiannya cerita itu bersifat terbuka (*open ending*) untuk diselesaikan sendiri oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang hanya menyampaikan sari ceritanya saja, dan habis dibaca sekali duduk artinya cerita tersebut disampaikan secara singkat dari awal sampai akhir.

3. Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Nurgiyantoro (2015:12) menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti “ sebuah barang baru yang kecil”. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari roman, tetapi jauh lebih panjang dari cerita pendek, yang isinya hanya menceritakan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang secara singkat dan

hanya inti-intinya saja. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘*novellet*’ (*Inggris Novellete*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Sementara itu pendapat lain dari Waluyo (Kartikasari & Suprpto, 2018:115) menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi *noveis* yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang bersifat khayalan yang jauh lebih panjang dari cerita pendek.

4. Drama

Drama merupakan salah satu jenis karya sastra. Waluyo dan Wardani (Kartikasari & Suprpto, 2018:137) mengungkapkan bahwa drama berasal dari bahasa Yunani “*draomai*” yang berarti : berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Tambahnya, dalam kehidupan sekarang drama mengandung arti yang lebih luas karena ditinjau apakah drama sebagai salah satu genre sastra, atautkah drama itu sebagai cabang kesenian yang mandiri. Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Selanjutnya Kartikasari & Suprpto, (2018:138-139) mengungkapkan bahwa drama tidak menekankan pada pembicaraan tentang sesuatu, tetapi yang paling penting adalah memperlihatkan atau mempertontonkan sesuatu melalui tiruan gerak. Berdasarkan pendapat tersebut, dijelaskan sebuah konsep lain bahwa yang lebih diutamakan adalah gerakan, bukanlah dialognya, padahal haikat drama bersumber pada naskah drama sebagaimana kita tahu jika kita membicarakan tentang drama tentunya takkan bisa lepas dari membicarakan mengenai naskah, yakni sekumpulan dialog tertulis yang dijadikan bahan acuan untuk improvisasi dalam serangkaian perbuatan dalam pertunjukkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang berupa karangan, berupa dialog-dialog yang kemudian diperankan oleh seseorang.

C. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Nurgiyantoro (2015:12) menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti “sebuah barang baru yang kecil”. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari roman, tetapi jauh lebih panjang dari cerita pendek, yang isinya hanya menceritakan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang secara singkat dan hanya inti-intinya saja. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘*novel*’ (*Inggris Novellete*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Selanjutnya Suharianto (Alviah, 2014:29) mengungkapkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut sebagai fiksi. Dalam dunia sastra, istilah novel sudah tidak asing lagi. Novel adalah salah satu karya sastra kreatif yang berbentuk prosa. Berbeda dengan puisi dan drama, prosa lebih menonjolkan sisi narasinya. Begitu juga dengan novel, ia tidak dapat dibaca hanya dengan “sekali duduk” sebab novel pendeskripsianannya lebih detail dan lebih panjang alurnya dibandingkan cerpen. Salah satu ciri khas yang segera dapat kita saksikan dari karangan jenis ini ialah bentuknya yang bersifat membenaran. Melalui karyanya seakan-akan pengarang berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pemikirannya secara terperinci. Segala peristiwa dan kejadian serta keseluruhan jalan hidup tokoh ceritanya diuraikan sedemikian rupa sehingga pembaca dapat mengikuti dan memahaminya.

Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang mengairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang

tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis (Sugihastuti & Suharto, 2016:43). Sejalan dengan pendapat Hill (Sugihastuti & Suharto, 2016:44) yang mengatakan bahwa novel sebagai bentuk cerita rekaan, merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahaminya, novel haruslah dianalisis.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan atau menggambarkan kehidupan yang mana dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik didalamnya.

2. Unsur pembangun Dalam Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang kisahnya banyak tentang cerminan kehidupan manusia. Novel sendiri dibangun dengan dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra dalam dalam, tanpa unsur intrinsik maka sebuah cerita dalam novel tidak akan terbentuk sempurna. Nurgiyantoro (2015:30) mengatakan bahwa unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur-unsur yang membangun tersebut adalah tema, alur (*plot*), tokoh atau penokohan, latar (*setting*), sudut pandang pengarang (*Point of view*), dan amanat.

1. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur sistematis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan Hartoko & Rahmanto (Nurgiyantoro, 2015:115). Selanjutnya Baldic (Nurgiyantoro, 2015:115) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif. Sedangkan menurut Stanton (Sugihastuti & Suharto, 2016: 45) tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama, pokok pikiran atau ide dalam membangun sebuah cerita.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku atau pemeran dalam sebuah cerita. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2015:247) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sejalan dengan pendapat tersebut Baldic (Nurgiyantoro, 2015:247) menjelaskan bawa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Sedangkan menurut Sudjiman (Sugihastuti & Suharto, 2016:50) tokoh merupakan satu diantara unsur yang penting dalam

suatu novel atau cerita rekaan, karena tanpa tokoh sebuah cerita tidak akan sempurna

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku atau peran dalam sebuah cerita sedangkan penokohan adalah penggambaran tokoh melalui kata atau tindakan dalam sebuah cerita.

1). Jenis tokoh

- a) Tokoh utama adalah tokoh yang mempunyai peran penting serta paling banyak mendominasi dalam cerita. Nurgiyantoro (2015:259) mengungkapkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Sedangkan menurut Seanal (Mardiah dkk, 2020:37) tokoh utama merupakan tokoh penting dan kemunculannya mendominasi sebagian besar cerita.
- b) Tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsisnya hanya berisi intisari cerita. Menurut Amminudin (Mardiah dkk, 2020:37), “Tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peran tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung tokoh utama.
- c) Menurut Amminuddin (Mardiah dkk, 2020:37) Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi oleh pembaca.
- d) Tokoh yang menyebabkan konflik dalam sebuah cerita disebut tokoh antagonis. Menurut Wahyuningtyas dan Sentosa (Mardiah dkk, 2020:37), “Tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari

- tokoh protagonist sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan”.
- e) Menurut Aminuddin (Mardiah dkk, 2020:37), “Tokoh sederhana adalah tokoh yang tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah”. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja Nurgiyantoro (Mardiah dkk, 2020: 37). Selanjutnya Nurgiyantoro (2015:265) mengemukakan bahwa tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja.
- f) Menurut Priyatni (Mardiah dkk, 2020:37), “Tokoh bulat adalah tokoh yang banyak dibebani masalah”. Tokoh bulat adalah tokoh yang pemunculannya banyak dibebani permasalahan. Selanjutnya menurut Nurgiyantoro (2015:266) tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya.
- g) Menurut Priyatni (Mardiah dkk, 2020:37) Tokoh statis adalah tokoh yang wataknya tidak mengalami perubahan mulai dari awal cerita hingga akhir cerita. Sependapat dengan Priyatni, Yoanita (Mardiah dkk, 2020:37), “Tokoh statis ialah tokoh yang dari awal sampai akhir tidak mengalami perubahan dalam aspek penokohan”.
- h) Menurut Nurgiyantoro (Mardiah dkk, 2020:37), “Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan berkembang perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan”.
- i) Menurut Nurgiyantoro (2015:275) tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau

seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata.

- j) Menurut Nurgiyantoro (2015:275) tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar0benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

2). Teknik penokohan

Menurut Fanani (Mardiah dkk, 2020:37) “ Penokohan adalah penggambaran tokoh dengan berbagai cara agar tokoh tersebut tampak hidup dan berbuat sesuatu”. Maka dari itu setiap novel akan menggunakan teknik penokohan yaitu Teknik Ekspositori dan Teknik Dramatik agar novel tersebut menarik untuk dibaca.

- a) Menurut Nurgiyantoro (Mardiah dkk, 2020:38) Teknik ekspositori yang sering disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Sedangkan menurut Minderop (Mardiah dkk. 2020:38), “Metode *telling* mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, karakterisasi melalui tuturan pengarang”.
- b) Menurut Masruroh (Mardiah dkk, 2020:38) Teknik Dramatik ialah teknik yang melibatkan para tokoh. Metode dramatik adalah suatu metode penokohan dengan cara memaparkan secara tidak langsung. Sedangkan menurut Minderop (Mardiah dkk, 2020:38), “dengan metode dramatik mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka.

3. Latar

Latar merupakan tempat, waktu, suasana dalam sebuah cerita. Dalam analisis novel, latar(*setting*) juga merupakan unsur yang sangat

penting pada penentuan nilai estetika karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer karya sastra (novel) yang turut mendukung masalah, tema, alur, dan penokohan. Oleh karena itu, latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus diperhatikan, dianalisis, dan dinilai (Sugihastuti dan Suharto, 2016:54)

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2015: 302) menjelaskan bahwa latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka disimpulkan bahwa latar adalah bagian cerita yang berhubungan dengan waktu, tempat dan suasana dalam sebuah cerita.

4. Plot atau Alur

Alur merupakan salah satu unsur pembangun yang diperlukan agar cerita yang dikembangkan lebih terarah, sehingga mudah dipahami pembacanya. Alur merupakan cerminan bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah hidup (Sugihastuti & Suharto, 2016: 46-47). Sedangkan menurut Kenny (Nurgiyantoro, 2015:167) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Selanjutnya Stanton (Nurgiyantoro, 2015:167) plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka disimpulkan bahwa alur adalah unsur pembangun dalam sebuah cerita, yang berupa perjalanan peristiwa-peristiwa atau kejadian dalam sebuah cerita.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara yang digunakan pengarang dalam melihat berbagai macam peristiwa dalam sebuah cerita. Baldic (Nurgiyantoro, 2015:338) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan. Pemilihan posisi dan kaca mata pengisahan peristiwa dan cerita pada hakikatnya juga merupakan teknik bercerita agar apa yang dikisahkan menjadi lebih efektif. Sedangkan Abrams (Nurgiyantoro, 2015:338) menjelaskan bahwa sudut pandang (point of view) merujuk pada acara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan tau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka disimpulkan bahwa sudut pandang adalah arah pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita.

6. Amanat

Secara umum, amanat dapat diartikan sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan berisi tentang berbagai ajaran yang mampu diambil pada novel. Pesan atau amanat yang disampaikan pengarang melalui uraian cerita dapat memberikan penafsiran yang berbeda-beda antar pembaca.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra yang berada diluar teks karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organis teks sastra. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebagai sesuatu yang sangat penting. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun struktur fisik seperti permasalahan kehidupan, filsafat, cita-cita, ekonomi, gagasan serta latar kebudayaan yang membangun karya sastra (Nurgiyantoro, 2015:30).

Unsur ekstrinsik merupakan penggambaran kehidupan manusia di luar karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2015:30) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik tersebut cukup panjang, tampaknya memandang unsur itu sebagai sesuatu yang agak negative, kurang penting. Pembangunan unsur ekstrinsik suatu karya, akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengikat bahwa karya sastra tidak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik itu sendiri mencakup latar belakang pengarang, permasalahan kehidupan, kehidupan ekonomi, sosial dan budaya dll. Hal tersebut tentunya mempengaruhi dalam pembuatan karya sastra, sebagai contoh seorang pengarang yang tinggal dipedesaan tentunya menghasilkan karya sastra yang berbeda dengan seorang pengarang yang tinggal di daerah perkotaan, jadi unsur ekstrinsik tersebut sangat mempengaruhi dalam pembuatan karya sastra.

D. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah ilmu yang mengkaji kejiwaan manusia. Menurut Ahmadi (2015:30) Ilmu psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang karakter manusia bisa digunakan secara komprehensif untuk memahami tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Dalam perkembangan saat ini, sastra tidak hanya terkategori sastra genre novel, cerpen, drama, ataupun puisi. Sastra yang dikaji melalui perspektif psikologi juga bisa menggunakan sastra yang terkategori dalam sastra elektronik, yakni sastra yang dimunculkan dalam layar lebar/film ataupun memang film yang digunakan dalam studi psikologis. Sedangkan Endraswara (2013: 97) mengatakan bahwa psikologi sastra merupakan sebuah interdisipliner antara psikologi dan sastra.

Psikologi sastra bertujuan memahami aspek-aspek kejiwaan pada tokoh dalam sebuah karya sastra, menurut Minderop (2016:54) psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses aktivitas

kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Selanjutnya menurut Ratna (2017:342) psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan tealaah kejiwaan yang menjadi salah satu obek kajian suatu karya sastra.

Selanjutnya Ahmadi (2015:23) menjelaskan bahwa psikologi tidak lepas dari sastra dan sastra tidak lepas dari psikologi. Dalam pandangan masyarakat selama ini, memang sastra terkesan lebih banyak menggunakan kajian psikologi sebagai ilmu bantu. Padahal, hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa beberapa teori dalam psikologi tidak lepas dari kontribusi sastra, misalnya teori Oedipus complex, electra complex, eros, thanatos. Istilah dalam psikologi tersebut diasptasi dari sastra klasik atau yang lebih dikenal dengan mitologi. Hal itu menunjukkan bahwa secara empiris sastra dan psikologi merupakan dua bidang keilmuan yang saling memberikan kontribusi dalam hal penguatan ilmu pengetahuan. Sedangkan Wellek dan Warren (Ahmadi, 2015:23) memberikan batasan bahwa psikologi dalam sastra terbagi menjadi empat kajian, yakni studi tentang proses kreatif sang pengarang, studi pengarang, studi tentang hukum psikologi dalam karya sastra, dan studi tentang pembaca sastra. Psikologi tidak lepas dari sastra dan sastra tidak lepas dari psikologi. Dalam pandangan masyarakat selama ini, memang sastra terkesan lebih banyak menggunakan kajian psikologi sebagai ilmu bantu. Padahal, sastra juga menyumbangkan pemahaman teori dalam psikologi. Hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa beberapa teori dalam psikologi tidak lepas dari kontribusi sastra, misalnya Oedipus complex, electra complex, eros, thanatos. Istilah dalam psikologi tersebut diadaptasi dari sastra klasik atau yang lebih dikenal dengan mitologi. Hal itu menunjukkan bahwa secara empiris sastra dan psikologi merupakan dua bidang keilmuan yang saling memberikan kontribusi dalam hal penguatan keilmuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah sebuah ilmu atau pendekatan yang mengkaji karya sastra yang berkaitan langsung dengan aspek kejiwaan, khususnya novel. Hubungan antara psikologi dan karya sastra saling mempengaruhi, karena psikologi sastra itu sendiri mempelajari tentang ilmu yang berkaitan dengan kejiwaan itu sendiri.

E. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Di dunia ini manusia lahir dengan memiliki ciri khas masing-masing. Tidak ada manusia yang sejatinya sempurna. Kepribadian seseorang bisa mengakar dari faktor genetik orang tua dan dapat dibentuk melalui faktor lingkungan. Kepribadian bersifat melekat pada jati diri manusia seperti halnya fungsi pakaian yang melindungi tubuh dari beberapa faktor-faktor diluar sana. Jika seseorang dapat beradaptasi dan membuka diri maka kepribadian tersebut akan terus berkembang. Menurut Minderop (2016:8) menyatakan bahwa psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Fungsi psikologi kepribadian ialah *pertama*, fungsi deskriptif (menguraikan) dan mengorganisasikan tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami tokoh suatu cerita secara sistematis. *Kedua*, fungsi prediktif, harus mampu meramal tingkah laku, kejadian, atau akibat yang belum muncul pada individu atau tokoh dalam sebuah cerita. Dari kedua fungsi tersebut, berguna untuk memudahkan penulis untuk mencari data dalam sebuah penelitian.

Menurut Saanin dan Tan Pariaman (Ghufron dan Risnawita, 2012:130) mengungkapkan bahwa kaum filsuf mempergunakan kata-kata kepribadian untuk menyatakan “intisari” seseorang. Keseluruhan kenyataan yang mengorganisasikan dan mengontrol tingkah lakunya yang keliatan. Kepribadian dibatasi juga dengan penyesuaian seseorang terhadap lingkungannya yang khas dan konsisten, yang memberikan kepadanya

keunikan perseorangan. Keseluruhan yang membedakan dan menentukan , yang dibentuk oleh integrasi, pola-pola ,dan kecenderungan-kecenderungan yang kurang lebih permanen. Kesemuanya itu yang menentukan dan membedakan seseorang.

Ada banyak teori tentang kepribadian berhubungan erat dengan kenyataan bahwa objek yang dibahas adalah manusia yang kompleks, penuh misteri, dan unik. Setiap orang mempunyai kekhasan tertentu yang membedakannya dengan orang lain dan berkemampuan untuk berubah setiap saat. Meskipun demikian, ada dasar umum dari setiap teori kepribadian seseorang merupakan hasil dari faktor hereditas (keturunan) dan faktor lingkungan. Dalam psikologi juga dinyatakan bahwa setiap individu adalah unik. Artinya, setiap orang memiliki perasaan, dapat mengembangkan minat, dan mempunyai kemampuan untuk berpikir. Akan tetapi, masing-masing orang berbeda caranya dalam berperasaan, mengembangkan pikiran-pikirannya, dan menentukan perkembangan minat pribadinya.

Carver dan Scheier (Ghufron dan Risnawita , 2012: 132) menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri seseorang dan merupakan sistem psikofis yang menghasilkan pola-pola karakteristik seseorang dalam perilaku, pikiran, dan perasaan. Sedangkan menurut Suryabrata (Ghufron dan Risnawita, 2012:132) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan suatu kebulatan dari aspek-aspek jasmaniah dan ruhaniah yang bersifat dinamis dalam hubungannya dengan lingkungan. Kepribadian berkembang dan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar individu, serta bersifat khas yang mana kepribadian masing-masing individu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya Alport (Ghufron dan Risnawita, 2012: 133) memberikan definisi kepribadian sebagai dinamika organisasi yang terdapat dalam diri individu yang merupakan *psychophysical* yang menentukan individu tersebut dalam melakukan penyesuaian diri secara unik terhadap lingkungannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka disimpulkan bahwa kepribadian adalah sistem dalam diri manusia yang terbentuk dari dalam diri maupun dari lingkungan manusia itu sendiri, serta bagaimana manusia tersebut berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

2. Jenis-Jenis Kepribadian

Pada dasarnya banyak teori telah dikembangkan dalam mengenal kepribadian. Dari sekian banyak teori yang telah banyak memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, terdapat teori yang mengemukakan adanya lima kepribadian yang dikembangkan oleh McCrae dan Costa yang dikenal dengan *big five personality* Timothy (Ghufron dan Risnawita, 2012:133). Dalam teori tersebut terdapat lima bentuk kepribadian yang mendasari perilaku individu. Berikut adalah penjelasannya.

a. *Neuroticism*

Disebut juga dengan istilah *negative emotionality*. Timothy (Ghufron dan Risnawita, 2012: 134) menyatakan bahwa tipe kepribadian ini bersifat kontradiktif dari hal yang menyangkut kestabilan emosi dan identik dengan segala bentuk emosi yang negatif, seperti munculnya perasaan cemas, sedih, tenang, dan gugup. McCrae dan Costa (Ghufron dan Ristawita, 2012:134) menggolongkan tipe ini pada dua karakteristik. Individu dengan tingkat neurotis tinggi disebut kelompok *reactive* (N+) dan bagi kelompok dengan nneurotis rendah disebut kelompok *resillent* (N-).

Pada individu yang *resillent*, mereka memiliki kekhawatiran yang rendah dan ditunjukkan pada sikapnya yang cenderung tenang dalam menyikapi segala sesuatu yang bersifat mengkhawatirkan baginya. Mereka tidak mudah marah, mampu menangani *stressor* yang ia hadapi dan optimis. Orang yang negatif emosi rendah atau *resillent* terkesan lebih percaya diri serta mampu mengendalikan dorongan terhadap suatu keinginan yang merka miliki. Sebaliknya, pada orang *reactive* akan menunjukkan sikap yang terlalu khawatir dan sulit sekali baginya bersikap tenang terutama ketika dihadapkan suatu stimulus yang

dipandang sangat mengkhawatirkan. Individu *reactive* akan menunjukkan sikap dan perilaku yang mudah marah, mudah putus asa, dan pemalu. Ketika individu *reactive* memiliki dorongan terhadap suatu keinginan, mereka lebih mudah tergoda sehingga sulit sekali mengendalikan suatu keinginan. Bila tergoda sehingga sulit sekali mengendalikan keinginan. Bila terluka perasaannya, individu *reactive* akan tampak sulit menyesuaikan diri terhadap keadaan yang membuatnya luka.

b. Extrovert

Menurut McCrae dan Costa (Ghufron dan Risnawita, 2012:134), tipe kepribadian *extrovert* merupakan dimensi yang menyangkut hubungannya dengan perilaku individu khususnya dalam hal kemampuan mereka menjadin hubungan dengan dunia luarnya. Karakteristik kepribadian ini dapat dilihat melalui luasnya hubungan suatu individu dengan lingkungan sekitar dan sejauh mana kemampuan mereka menjalin hubungan dengan individu yang lain, khususnya ketika berada di lingkungan yang baru.

Pada kepribadian *extrovert* akan ditunjukkan melalui sikapnya yang hangat, ramah, penuh kasih sayang, serta selalu menunjukkan keakraban terutama pada orang yang telah ia kenal. Mereka kerap memiliki ketertarikan yang tinggi dalam bergaul untuk bergabung dalam kelompok-kelompok sosial. Individu dengan tipe kepribadian *extrovert* cenderung tegas dalam mengambil keputusan dan tidak segan-segan menempatkan dirinya dalam posisi kepemimpinan. Mereka selalu menunjukkan sikap yang aktif terhadap perubahan keadaan dan selalu membutuhkan suasana yang mampu membuatnya gembira sehingga sikapnya cenderung periang terutama dalam mengapresiasi emosi mereka. Lawan dari tipe kepribadian *extrovert* adalah tipe kepribadian *introvert*.

Selanjutnya adalah kepribadian *introvert*, menurut Jung (Anggraini & Subandiyah, 2022: 15) kepribadian ini memang tergolong cukup unik.

Introvert berarti mengalihkan energi psikis ke dalam diri yang bersifat subjektif dalam memandang dunia. Seseorang dengan kepribadian *introvert* lebih mengutamakan hidup pada dirinya sendiri. Mereka lebih nyaman untuk sendiri dan bereksplorasi lewat pemikirannya. Kebiasaan itu dilakukan secara selektif untuk mempersepsi dunia eksternal mereka. Kepribadian *introvert* adalah kepribadian yang cenderung dengan individu pemalu. Biasanya kepribadian introvert mulai dapat dilihat dari usia remaja. Seorang remaja yang pemalu cenderung memiliki teman yang sedikit.

Tipe kepribadian *introvert* ditunjukkan melalui rendahnya kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini dilihat melalui terbatasnya hubungan mereka dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini dapat dilihat melalui terbatasnya hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya. Sikap dan perilaku mereka cenderung formal, pendiam, dan tidak ramah. Dalam mengapresiasi emosi pada kondisi yang bahagia pun ia tidak akan tampak tenang dan menunjukkan ekspresi yang datar dan tidak berlebihan. Mereka jarang menunjukkan ketertarikan pada aktivitas-aktivitas yang melibatkan kelompok dan lingkungan sosial. Orang introvert memiliki sikap cenderung menyerah pada keadaan dan tertinggal dalam mengikuti perkembangan keadaan.

Menurut Feist dan Feist (Ghufron dan Risnawita, 2012:136) pada masing-masing perannya, baik *extrovert* maupun *introvert* memiliki hubungan saling mengisi satu sama lain. Bila pada individu yang memiliki kecendrungan sikap *ekstrovert*-nya lebih dominan, maka pada dasarnya, sisi *introvert*-nya suatu saat akan muncul di bawah alam kesadarannya. Begitu juga sebaliknya, pada individu yang dalam perilaku sadarnya banyak didominasi sikap *introvert*, maka ada saat-saat tertentu sikap dari *extrovert*-nya akan muncul tanpa ia sadari. Jadi, tidak ada satu pun individu yang memiliki sisi *extrovert* secara keseluruhan. Pasti ada sisi *introvert*, walaupun hanya sedikit. Begitu pula sebaliknya.

Individu bertipe *extrovert* selalu dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar pikiran, perasaan, dan tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Dia bersikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul, dan hubungannya dengan orang lain lancar. Bahaya bagi orang bertipe kepribadian *extrovert* adalah apabila ada ikatan kepada dunia luar terlalu kuat sehingga ia akan tenggelam dalam dunia objektif, kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subjektifnya sendiri.

Adapun individu yang bertipe *introvert* selalu dipengaruhi dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasi utamanya lebih tertuju ke dalam, yakni pikiran, perasaan, dan tindakan-tindakan yang terutama ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Penyesuaiannya dengan dunia kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, dan kurang dapat menarik hati orang lain. Sementara penyesuaiannya dengan batinnya sendiri baik. Bahaya bagi tipe introvert ini ialah jika jarak dengan dunia objektif terlalu jauh sehingga orang tersebut akan lepas dari dunia objektifnya.

Penilaian yang dilakukan berdasarkan dimensi *ektrovert*, artinya semakin tinggi nilai yang dipengaruhi individu tersebut, maka semakin berciri *extrovert*. Sebaliknya, semakin rendah nilai yang diperoleh individu tersebut, maka semakin introvert mereka.

c. *Agreeableness*

Tipe kepribadian ini menurut Timothy (Ghufron dan Risnawita, 2012:137), mengidentifikasinya dengan perilaku prososial yang mana termasuk di dalamnya adalah perilaku yang selalu berorientasi pada altruism, rendah hati, dan kesabaran. McCrae dan Costa mengidentifikasikan kepribadian ini pada dua golongan. Pada skor yang tinggi disebut *adapter* dan pada penilaian dengan skor rendah termasuk pada golongan *challenger*.

Pada individu *adapter* akan selalu memandang individu lain sebagai orang yang jujur dan memiliki itikad baik terhadapnya. Mereka selalu berterus terang terhadap lingkungan sekitarnya dan selalu berusaha mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Pada pribadi ini cenderung memiliki kemauan yang besar dalam memberikan pertolongan pada orang lain dan tulus dalam melakukannya. Mereka memilikikerendahan hati, yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang sederhana dan memandang orang lain lebih mampu dari dirinya.

Sebaliknya, pada tipe *challenger* ia akan selalu memandang orang lain dengan perasaan ragu-ragu, curiga, dan cenderung sinis. Rendahnya sikap alturisme yang ia miliki menyebabkan mereka enggan melakukan sesuatu untuk orang lain dan memandangnya sebagai hal yang terallu berbelit-belit. Sikapnya selalu hati-hati dalam memandang orang lain dan cenderung berlebihan dalam memahami kebenaran. Mereka cenderung tinggi hati dan merasa banyak memiliki kelebihan dibandingkan orang lain. Individu *challenger* memiliki sifat keras kepa dan lebih rasional dalam segala tindakan.

d. *Conscientiousness*

Tipe kepribadian ini untuk mengidentifikasi sejauh mana individu memiliki sikap hati-hati dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang termanifestasikan dalam sikap dan perilaku mereka. Costa dan McCrae mengategorikan individu yang memiliki *low conscientiousness* sebagai kelompok *flexible person* atau sebaliknya pada level tinggi (*high conscientiousness*) disebut sebagai *focused person*.

Flexible person ditunjukkan melalui sikap individu yang selalu merasa tidak siap dalam segala hal. Dalam merespons perintah, *flexibel person* akan cenderung menjalankan segala perintah yang ia terima secara tidak teratur, tidak terorganisasi dengan baik, dan tanpa metode yang jelas. Semua itu dapat diketahui melalui sikap dan perilakunya yang cenderung sembarangan dalam melaksanakan kewajiban. Motivasinya

untuk meraih prestasi, individu dengan *low conscientiousness* cenderung memiliki kebutuhan yang rendah dalam meraih prestasi. Mereka memiliki kebiasaan untuk menunda-nunda pekerjaan serta sering menunjukkan kekacauan atau kebingungan dalam menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya. Ketika melakukan pertimbangan, individu dengan tingkat kehati-hatian rendah akan menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih spontan dan terburu-buru dalam mengambil keputusan ketika dihadapkan dalam masalah yang perlu pertimbangan mendalam.

Sebaliknya, pada *focused person* cenderung menampakkan sikap merasa mampu dalam melakukan segala sesuatu secara efektif. Mereka cenderung lebih rapi dan teratur sebagai bentuk perilaku yang terorganisasi dengan baik. *Focused person* lebih berhati-hati dalam menyelesaikan segala kewajiban yang dibebankan kepadanya dan dapat dipercaya serta lebih terkendali dalam menjalankan kewajiban guna mencapai kesuksesan yang diharapkan. Mereka lebih banyak memfokuskan segala tindakan pada penyelesaian tugas secara keseluruhan. Ketika melakukan pertimbangan mereka selalu berpikir lebih mendalam dan hati-hati sebelum mengambil keputusan.

Tipe kepribadian ini kerap diaplikasikan pada individu dalam lingkungan sosialnya terutama meyangkut performansi mereka dalam dunia kerja yang meyangkut sejauh man suatu individu memiliki kebutuhan berprestasi, bertanggung jawab, dan memiliki kesungguhan hati serta kerja keras dalam mengekspresikan diri dalam suatu organisasi. Peran tipe kepribadian ini pun secara umum lebih banyak berpengaruh terhadap kesehatan. Timothy (Ghufron dan Risnawita, 2012:139) menjelaskan individu dengan level *conscientiousness* yang tinggi akan mengarah pada kesehatan dan umur panjang.

e. *Openness to Experience*

Tipe ini mengidentifikasi seberapa besar suatu individu memiliki ketertarikan terhadap bidang-bidang tertentu secara luas dan mendalam. Individu yang memiliki minat terhadap suatu hal tertentu melebihi

individu lainnya merupakan identifikasi bahwa individu tersebut memiliki level yang tinggi dalam tipe ini. Begitu pula sebaliknya, apabila suatu individu menunjukkan inat yang rendah, maka identik dengan *low openness to experience* atau keterbukaan yang rendah terhadap pengalaman. Level yang rendah atau *low openness* disebut dengan *preserver* (O-) dan sebaliknya tingkat tingginya keterbukaan ini atau high openness disebut sebagai *explorer* (O+).

McCrae dan Costa (Ghufron dan Risnawita, 2012:140) menjelaskan bahwa individu *preserver* akan cenderung lebih berfokus pada hal-hal yang terjadi saat ini saja (*here an now*). Mereka tidak memiliki ketertarikan pada hal-hal yang menyangkut seni sebagai bentuk nilai estetika. *Preserver* lebih sering mengabaikan hal-hal yang menyangkut perasaan dan tindakannya lebih menarik pada hal yang dikenal akrab saja. Mereka memiliki keterbatasan ide dibanding *explorer* dan bersifat kaku dalam memandang nilai-nilai kehidupan. Sebaliknya, pada mereka yang *explorer* akan menunjukkan sikap yang imajinatif dan suka berangan-angan. Mereka lebih banyak melibatkan perasaan dan emosi mendalam dalam menilai segala hal dan memiliki ketertarikan pada hal yang sifatnya beragam dan condong untuk selalu mencoba hal yang dianggap baru. Ide yang mereka miliki luas serta tidak jarang mengacu pada orang lain yang dianggap lebih pandai. Para *explorer* lebih terbuka untuk menguji kembali nilai-nilai kehidupan yang sudah ada sehingga lebih bersifat fleksibel.

Pada umumnya, individu *explorer* memiliki kemauan yang tinggi untuk menciptakan minat yang lebih luas terhadap segala aspek kehidupan. Mereka memiliki ketertarikan yang tinggi untuk mendalami hal baru yang diharapkan mendatangkan pengetahuan yang baru.

F. Struktur Kepribadian

Tingkah laku menurut Freud (Minderop, 2016:20-21) merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. faktor-faktor yang

mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Selanjutnya Freud (Minderop, 2016:20-21) juga membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energy psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

1. Id

Id merupakan unsur dari dalam diri manusia yang ada sejak manusia tersebut lahir. Zaviera (2020:93) mengungkapkan bahwa *id* bekerja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan, yang bisa dipahami sebagai dorongan untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan serta merta. Lihatlah seorang bayi yang sedang lapar, dia akan menangis sejadi-jadinya. Si bayi tidak “tahu” apa yang ia inginkan dalam pengertian dewasa dia hanya tahu bahwa dia menginginkannya dan itu harus dipenuhi saat itu juga. Dalam pandangan Freudian, si bayi tadi adalah *id* yang murni, atau lebih tepatnya nyaris murni. Di sebenarnya merupakan representasi psikis kebutuhan-kebutuhan biologis.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud (Minderop, 2016:21), *id* berada di alam bawah sadar, tidak hanya kontak dengan realita. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Selanjutnya menurut Susanto (Fajriyah dkk, 2017:7) menyatakan bahwa *id* sendiri bersifat kacau, artinya bahwa mekanisme kerja dari *id* ini tanpa aturan, tidak mengenal norma-norma moralitas dan tidak bisa membedakan benar atau salah. Ia bekerja atas dasar keinginan terhadap kesenangan dan tidak senang

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka disimpulkan bahwa Id adalah kepribadian yang serta merta hanya ingin memenuhi kebutuhan atau kesenangan. Id sendiri bekerja berdasarkan dorongan dari dalam diri manusia dengan menolak ketidaknyamanan.

2. Ego

Ego adalah unsur dari dalam diri manusia yang bekerja berdasarkan kenyataan. Zaviera (2020:94) menjelaskan bahwa ego berfungsi berdasarkan prinsip-prinsip realitas. Artinya, ego memenuhi kebutuhan organisme berdasarkan objek-objek yang sesuai dan dapat ditemukan dalam kenyataan. Ego merepresentasikan kenyataan, dan sampai tingkat tertentu, juga mempresentasikan akal. Ketika ego berusaha membuat id (atau organisme) tetap senang, disisi lain dia juga mengalami hambatan yang ada di dunia nyata. Sering dia menemukan objek-objek yang menghalanginya mencapai tujuan. Ego akan tetap mencatat apa-apa yang memuluskan jalannya mencapai tujuan.

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertetangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian, layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal baik buruk (Minderop, 2016:22). Selanjutnya menurut Koswara (Fajriyah dkk,2017:7) mengungkapkan bahwa ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (*reality priciples*).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka disimpulkan bahwa ego adalah sistem kepribadian yang mengarahkan individu kepada realitas dan memandang sesuatu berdasarkan kenyataan. Ego sendiri bekerja dalam diri manusia tentang bagaimana manusia tersebut memilih atau mengambil sebuah keputusan.

3. Superego

Superego adalah unsur dari dalam diri manusia yang berkerja berdasarkan moralitas. Zaviera (2020: 94-95) berpendapat bahwa superego memiliki dua sisi: pertama adalah *nurani (conscience)*, yang merupakan internalisasi dari hukuman dan peringatan. Sementara yang kedua disebut *ego ideal* berasal dari pujian dan contoh-contoh positif yang diberikan kepada anak-anak. Nurani dan ego ideal mudah sekali bertentangan dengan apa yang muncul dari *id* (nafsu dan keinginan). Anda tahu *superego* mempresentasikan masyarakat, dan masyarakat sering tidak menuntut apa-apa kepada satu pribadi selain harus mengingkari kebutuhannya sendiri.

Superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya, sebagai berikut: misalnya ego seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar kakinya tidak terganggu oleh kehadiran anak, tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian superego timbul dan menengahi denan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks (Minderop, 2016:23). Selanjutnya menurut Alwisol (Fajriyah dkk, 2017:8) superego adalah sistem kepribadian yang bersifat evaluative (menyangut baik buruk), yang beroperasi memakai prinsip realistik dari ego.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka disimpulkan bahwa superego adalah sistem kepribadian mengacu pada moralitas, artinya

seseorang sudah memandang tentang nilai-nilai, norma, dan moral dalam masyarakat.

G. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan sebuah penelitian yang mana peneliti mencari informasi atau kesamaan sebagai gambaran yang mengenai penelitian yang peneliti lakukan. Penulisan yang menganalisis kepribadian tokoh dalam karya sastra khususnya novel yang menggunakan kajian psikologi sastra dan mengacu pada teori kepribadian Sigmud Freud sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain.

Penelitian relevan yang *pertama*, penelitian oleh Izza Qurnia dari IKIP-PGRI Pontianak tamatan tahun 2021. Dengan judul analisis kepribadian tokoh dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye kajian psikologi sastra. Perbedaan dan persamaan penelitian dengan Izza Qurnia dengan penelitian saya yaitu perbedaannya berupa subjek penelitian. Dimana saya mengambil satu macam kepribadian menurut Sigmund Freud yaitu struktur kepribadian, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Izza Qurnia mengambil dua macam yaitu struktur kepribadian dan dinamika kepribadian. Perbedaan selanjutnya yaitu saya hanya menganalisis tokoh utama dalam novel, sedangkan Izza Qurnia menganalisis semua tokoh dalam novel. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis dari kepribadian tokoh yaitu struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*.

Penelitian relevan yang *kedua*, penelitian oleh Laurensia Ringka dari IKIP-PGRI Pontianak tamatan tahun 2021. Dengan judul kepribadian tokoh dalam novel *Senyawa* karya Sdavincii (kajian psikologi sastra). Perbedaan dan persamaan penelitian Laurensia Ringka dengan penelitian saya yaitu perbedaannya adalah saya hanya menganalisis tokoh utama dalam novel, sedangkan Laurensia Ringka menganalisis semua tokoh dalam novel. Sedangkan persamaannya, sama-sama menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud dan menganalisis kepribadian tokoh yaitu struktur kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *superego*.

Penelitian relevan yang *ketiga*, penelitian oleh Amran dkk dari Universitas Mulawarman tahun 2018. Dengan judul analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Berteman Dengan Kematian Catatan Si Gadis Lupus* karya Sinta Ridwan. Perbedaan dan persamaan penelitian Amran dkk dengan penelitian saya yaitu perbedaannya pada penelitian Amran dkk selain menganalisis struktur kepribadian, dalam penelitian tersebut juga menganalisis konflik psikologi. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menganalisis tokoh utama, menggunakan teori kepribadian yang sama yaitu teori kepribadian Sigmud Freud, serta menganalisis struktur kepribadian yang sama yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.